



**DEIKSIS PERSONA BAHASA SUNDA
DALAM FILM *GAMPANG CUAN* KARYA RAHABI MANDRA: KAJIAN
PRAGMATIK**

Iglima Dahlia Mutiara¹, Hera Meganova Lyra², Asri Soraya Afsari³

Alamat e-mail: iglima22001@mail.unpad.ac.id, hera.meganova.lyra@unpad.ac.id,
asri.s.afsari@unpad.ac.id

Program Studi Sastra Sunda
Universitas Padjadjaran

Submit: 04-07-2026, Revisi: 10-07-2026, Terbit: 26-07-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i2.5332

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan jenis deiksis persona dan relasi sosial usia yang dapat memengaruhi pemilihan deiksis persona. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman penggunaan bahasa Sunda selaras dengan konteks tuturan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan teori Yule (2014) untuk memahami konteks usia dan situasional, sementara klasifikasi jenis deiksis persona menggunakan teori Purwo (1984). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, lalu analisis data menggunakan metode padan referensial, sedangkan penyajian hasil menggunakan metode informal. Tuturan berbahasa Sunda yang ada dalam film *Gampang Cuan* merupakan sumber data dalam meneliti deiksis persona. Film *Gampang Cuan* mengandung penggunaan deiksis persona yang digunakan oleh rentang usia yang bervariasi, sehingga data deiksis persona yang ditemukan beragam. Hasil penelitian menunjukkan 91 data deiksis persona, yaitu terdiri atas deiksis persona pertama tunggal (bentuk *urang* dan *aing*) sebanyak 31 data, deiksis persona pertama jamak (bentuk *urang*) sebanyak 2 data, deiksis persona kedua tunggal bentuk (*manéh*, *sia*, dan akhiran *-na*) sebanyak 50 data, deiksis persona kedua jamak (bentuk *maranéh*) sebanyak 1 data, deiksis persona ketiga tunggal (bentuk *manéhna*) sebanyak 6 data, deiksis persona ketiga jamak (bentuk akhiran *-na*) sebanyak 1 data. Fakta menarik di dalamnya melalui analisis relasi sosial usia (tua-muda, muda-tua, sebaya) membuktikan bahwa usia penutur, dan lawan tutur/pihak ketiga memengaruhi pemilihan jenis deiksis persona, dengan bentuk yang paling dominan ditemukan adalah deiksis persona kedua tunggal dan relasi sosial usia (muda-tua).

Kata kunci: deiksis persona, film *Gampang Cuan*, pragmatik, tuturan berbahasa Sunda

Abstract

The research aims to describe the types of person deixis and the social age relations that can influence the choice of person deixis. This research is motivated by the importance of understanding the use of the Sundanese language in accordance with the speech context. This study utilizes a pragmatic approach based on Yule's theory (2014) to understand age and situational contexts, while the classification of person deixis types employs Purwo's theory (1984). The method used is a descriptive qualitative method with listening and note-taking techniques, followed by data analysis using the

referential identity method, whereas the presentation of results uses an informal method. Sundanese utterances in the film Gampang Cuan serve as the data source in investigating person deixis. The film Gampang Cuan contains the use of person deixis across a varying age range, resulting in diverse person deixis data. The research results indicate 91 person deixis data, consisting of 31 data of first-person singular deixis (the forms urang and aing), 2 data of first-person plural deixis (the form urang), 50 data of second-person singular deixis (the forms manéh, sia, and the suffix -na), 1 datum of second-person plural deixis (the form maranéh), 6 data of third-person singular deixis (the form manéhna), and 1 datum of third-person plural deixis (the suffix form -na). An interesting fact within it through the analysis of social age relations (old-young, young-old, peers) proves that the age of the speaker and the addressee/third party influences the choice of person deixis types, with the most dominant form found being the second-person singular deixis and the young-old social age relation.

Keywords: *person deixis, Gampang Cuan film, pragmatics, Sundanese utterances*

Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan kebutuhan alami manusia. Oleh karenanya, diperlukan bahasa sebagai alat komunikasi untuk saling terhubung satu sama lain. Menurut Kridalaksana (2008: 24), sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi satu sama lain adalah pengertian dari bahasa. Dengan demikian, manusia tentu harus bisa memahami bagaimana bahasa dapat disampaikan dengan tepat sehingga bahasa dapat diterima tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Kunci dari pemahaman terhadap bahasa adalah keselarasannya dengan konteks yang ditujukan.

Pentingnya pemahaman bahasa yang sesuai dengan konteks tuturan juga berlaku pada penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda. Dalam Sobarna (2007: 15), generasi muda mengalami penurunan tingkat pemahaman bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa lokal di Indonesia. Fenomena ini tidak terlepas dari semakin kuatnya eksistensi dan penggunaan bahasa nasional dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena pergeseran ini tampaknya terus berlanjut hingga saat ini, dimana penggunaan bahasa Sunda oleh generasi muda tidak lagi murni, melainkan mengalami percampuran dengan bahasa lain. Oleh karena itu, kajian linguistik hadir untuk membantu pemahaman pada penggunaan bahasa agar bahasa dapat digunakan dengan tepat. Menurut Iqbal & Taib (2017: 1-2), istilah linguistik sendiri berasal dari bahasa latin, *lingua* yang berarti bahasa (atau lidah). Dalam perkembangannya, istilah ini berkaitan erat dengan konsep *langue* (salah satu bahasa sebagai suatu sistem) dan *langage* (bahasa sebagai salah satu sifat khas manusia) dalam tradisi linguistik modern. Adapun kajian linguistik mengenai kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks tuturan secara khusus dipelajari dalam bidang ilmu pragmatik, terkhusus pada fenomena deiksis.

Menurut Purwo (1984: 1), bentuk bahasa yang acuannya (referen) tidak memiliki makna yang tetap karena acuannya selalu berubah-ubah. Nababan (dalam Putrayasa, 2014:

37) menyatakan bahwa pengertian deiksis diambil dari bahasa Yunani *deiktikos* (hal penunjuk secara langsung). Mashruah (2024: 204), berpendapat bahwa ketika kata-kata merujuk pada sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan penutur disitulah terjadi deiksis. Sulisty (2022: 830), juga berpendapat bahwa deiksis adalah kata atau frasa yang rujukannya tidak tetap. Sedangkan menurut Fadilla (2025: 2919), deiksis adalah bagian dari pragmatik yang menelaah tentang penggunaan kata/frasa yang bergantung pada konteks/situasi tertentu untuk mendapatkan suatu makna yang tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa deiksis mengacu pada unsur bahasa yang maknanya bergantung pada konteks tutur, seperti siapa yang bertutur, kepada siapa tuturan itu ditujukan, serta kapan dan dimana tuturan itu terjadi.

Dalam linguistik, deiksis merupakan salah satu bidang kajian utama dalam pragmatik karena makna sepenuhnya dikendalikan oleh faktor di luar bahasa. Menurut Djajasudarma (2012: 35), pragmatik berkaitan dengan dampak dari penggunaan tanda-tanda dalam perilaku berbahasa. Hal tersebut menunjukkan bidang pragmatik tidak hanya berfungsi untuk memahami makna bahasa saja, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan sesuai dengan konteks dan sesuai dengan situasi pada saat tuturan itu berlangsung. Selaras dengan pandangan tersebut, Yule (2014: 3-4) membagi ruang lingkup pragmatik ke dalam empat fokus utama. Keempatnya meliputi analisis terhadap maksud penutur, pengaruh situasi atau konteks, cara menyampaikan pesan tersirat (di luar bahasa), serta bagaimana relasi sosial memengaruhi pemilihan bentuk bahasa dalam berkomunikasi.

Berdasarkan seluruh ruang lingkup di atas, tampak jelas bahwa fokus utama pragmatik bukan hanya berdasarkan struktur kalimat secara formal tetapi interaksi penutur dan lawan tutur/pihak ketiga serta situasi di sekitar mereka juga menjadi perhatian dari analisis pragmatik. Selaras dengan fokus tersebut, pemilihan bentuk deiksis dalam tuturan saat berkomunikasi juga dapat dipengaruhi oleh relasi sosial antara penutur dan lawan tutur/pihak ketiga. Sebagai contoh, dalam tatakrama bahasa Sunda, pemilihan deiksis persona pertama tunggal kata “*aing*” (saya/aku) akan menghasilkan makna pragmatis yang berbeda, tergantung kepada siapa penutur menyampaikan tuturannya. Jika penutur menggunakannya kepada yang lebih tua/dihormati kata ini dinilai tidak tepat karena “*aing*” berada pada tingkatan bahasa yang kasar. Namun bentuk penunjukannya tersebut secara fungsi deiktik sudah tepat jika penutur menggunakannya kepada teman sebaya atau orang yang posisi sosialnya dibawah penutur. Sejalan dengan fenomena tersbut, Guntari dkk. (2023: 3)

mengemukakan bahwa deiksis persona merupakan bentuk penunjukkan yang mengacu pada partisipan yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur.

Berbagai media dapat dijadikan objek analisis deiksis, salah satunya tuturan bahasa Sunda dalam film *Gampang Cuan*. Film yang tayang pada 16 November 2023 ini dipilih karena di dalamnya terdapat berbagai bentuk tuturan, interaksi, dan realitas sosial antartokoh yang mencerminkan penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan masyarakat masa kini. Film yang disutradarai oleh Rahabi Mandra ini berdurasi 118 menit, mengangkat kisah tentang tokoh bernama Sultan, seorang pemuda asal Sukabumi yang mengadu nasib di ibu kota demi menghidupi keluarganya. Di tengah kerasnya kehidupan Jakarta, Sultan berjuang mempelajari seluk-beluk saham dan bagaimana pasar digital bekerja. Warisan utang senilai 300 juta yang diturunkan kepada tiga saudara harus dilunasi dalam waktu 3 bulan, jika tidak dipenuhi rumah mereka akan disita (Amazon Prime Video, 2023). Dalam interaksi sehari-hari yang penuh tekanan emosional dan ketidakstabilan ekonomi tersebut, penggunaan bahasa Sunda antartokoh menjadi lebih intens. Perubahan situasi dari obrolan keluarga yang hangat hingga perdebatan serius memicu variasi penggunaan deiksis persona. Film tersebut dibintangi oleh Vino G. Bastian sebagai Sultan, Anya Geraldine sebagai Bilqis dan aktor hebat lainnya ini menjadikan bahasa Sunda sebagai identitas budaya para tokohnya, yang dalam interaksinya banyak memperkenalkan aspek kebahasaan berupa deiksis persona.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami penggunaan deiksis persona bahasa Sunda selaras dengan konteks tuturan karena bentuk deiksis yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk persona, tetapi juga mencerminkan relasi sosial usia antara penutur dan lawan tutur/pihak ketiga. Kajian dalam deiksis persona khususnya pada tuturan berbahasa Sunda masih terbatas, sehingga kajian tersebut masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik dengan mendeskripsikan hubungan antara penggunaan deiksis persona dan relasi sosial pada konteks usia (tua-muda, muda-tua, dan sebaya).

Sebagai landasan dalam penelitian ini, penulis juga mempelajari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian deiksis persona. Seperti pada penelitian yang berjudul “Analisis Deiksis Persona dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* Karya Eka Kurniawan” yang ditulis oleh Auliya dkk. (2024). Adapun data deiksis persona yang ditemukan adalah bentuk *aku*, *-ku*, *kita*, *kami*, *kamu*, *lo*, *kalian*, *-mu*, *mereka*, *ia* dan *dia*. Selanjutnya penelitian deiksis persona dari

Defrilyana dkk. (2021) dengan judul “Deiksis Persona dalam Acara Mata najwa Episode *Vaksin Siapa Takut?*” yang menemukan deiksis persona dalam bentuk *saya, aku, kami, kita, anda, dia, beliau, dan -nya* dengan deiksis persona pertama jamak sebagai jenis yang paling dominan. Dan penelitian yang berjudul “Deiksis Persona dalam Film Dokumenter *Dirty Vote* dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” oleh Azhari dkk. (2025). Ditemukan bentuk dari jenis deiksis persona *saya, aku, kami, kita, anda, -mu, beliau, dia, -nya, dan mereka* dengan jenis deiksis persona pertama jamak yang dominan muncul.

Tujuan utama dari penelitian saat ini adalah untuk mendeskripsikan jenis deiksis persona dalam film *Gampang Cuan* dan mendeskripsikan pengaruh relasi sosial usia (tua-muda, muda-tua, dan sebaya) terhadap pemilihannya bentuk deiksis persona antartokoh dalam film *Gampang Cuan*.

Metode Penelitian

Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan oleh penulis untuk menganalisis deiksis persona bahasa Sunda yang terdapat dalam film *Gampang Cuan*. Menurut Sugiyono (2019: 18), metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana data yang dikumpulkan dan dihasilkan lebih bersifat deskriptif dan bukan berupa angka-angka.

Pada pengumpulan data metode yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015: 206), metode simak merupakan suatu cara dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, yang digunakan oleh penutur yang menjadi fokus penelitian. Observasi dilakukan melalui penyimak terhadap film *Gampang Cuan* yang memiliki durasi total 118 menit. Proses tersebut dilakukan secara teratur dengan membagi durasi film per 20 menit. Selain itu, teknik catat digunakan untuk menandai data yang diperoleh setelah proses simak secara cermat pada setiap kalimat yang mengandung jenis deiksis persona pertama, deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga dalam bentuk tunggal maupun bentuk jamak. Kemudian hasil dari data dicatat serta diberi keterangan konteks tuturan agar dianalisis lebih lanjut.

Serta metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015: 15), metode padan dipakai untuk menganalisis satuan kebahasaan yang alat penentunya berada di luar bahasa atau bukan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Setelahnya data dibagi menjadi kelompok yang berkaitan dengan relasi sosial usia (tua-muda, muda-tua, dan sebaya). Pengelompokan data berdasarkan relasi usia

ditentukan berdasarkan perbandingan umur antara penutur dengan lawan tutur atau pihak ketiga dalam konteks tuturan. Berikut penjelasan lebih lanjut.

1. Relasi sosial usia (tua-muda): Terjadi apabila penutur memiliki usia yang lebih tua (atau secara silsilah keluarga/visual melalui penampilan fisik tokoh) berbicara kepada lawan tutur atau pihak ketiga yang berusia lebih muda.
2. Relasi sosial usia (muda-tua): Terjadi apabila penutur memiliki usia yang lebih muda (atau secara silsilah keluarga/visual melalui penampilan fisik tokoh) berbicara kepada lawan tutur atau pihak ketiga yang berusia lebih tua.
3. Relasi sosial usia (sebaya): Terjadi apabila penutur dan lawan tutur atau pihak ketiga secara visual memiliki kedekatan usia yang setara, seumuran, atau berada dalam generasi dan hubungan pertemanan yang sama.

Penelitian ini mengutamakan kedalaman analisis pada konteks sosial usia dan situasional secara kualitatif. Oleh karena itu, analisis pada setiap kategori deiksis persona sengaja difokuskan pada satu sampel data terpilih agar pembedahan deiksis persona dapat dipaparkan secara tuntas dan mendalam. Setelah data dianalisis, hasil penelitian disajikan menggunakan teknik informal. Menurut Mahsun (2014: 224), teknik informal merupakan cara penyajian data dengan menggunakan uraian dalam bentuk kata-kata biasa tanpa menggunakan simbol atau tanda-tanda kebahasaan yang bersifat gramatikal. Teknik ini dipilih karena data dalam penelitian mengandung banyak tuturan informal yang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah kebahasaan baku.

Pembahasan

Ditemukan sebanyak 91 data dari enam jenis deiksis persona, yaitu deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal dan jamak, dan deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Berdasarkan pengamatan terhadap tuturan berbahasa Sunda dalam film *Gampang Cuan* yang telah dianalisis terdapat bentuk *aing* dan *urang* sebagai bentuk dari deiksis persona pertama tunggal, bentuk *urang* sebagai bentuk dari deiksis persona pertama jamak, bentuk *manéh*, *sia* dan akhiran *-na* sebagai bentuk dari deiksis persona kedua tunggal, bentuk *maranéh* sebagai bentuk dari deiksis persona kedua jamak, bentuk *manéhna* dan *-na* sebagai bentuk dari deiksis persona ketiga tunggal, dan bentuk akhiran *-na* sebagai bentuk dari deiksis persona ketiga jamak.

TABEL 1. Temuan Data Deiksis Persona dalam Film *Gampang Cuan*

Bentuk Deiksis Persona	Jenis Deiksis Persona	Jumlah Data
<i>urang, aing</i>	Persona Pertama Tunggal	31
<i>urang</i>	Persona Pertama Jamak	2
<i>manéh, sia</i> , akhiran <i>-na</i>	Persona Kedua Tunggal	50
<i>maranéh</i>	Persona Kedua Jamak	1
<i>manéhna</i> , akhiran <i>-na</i>	Persona Ketiga Tunggal	6
akhiran <i>-na</i>	Persona Ketiga Jamak	1
Total		91

Berdasarkan hasil klasifikasi data pronomina murni dan bentuk klitika (akhiran *-na*) berfungsi sebagai deiksis persona dalam film *Gampang Cuan*. Menurut Djajasudarma (1994: 208) dalam *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*, mengemukakan bahwa enklitik *-na* dapat berfungsi sebagai anafora terhadap pronomina, yang dalam penelitian ini mewakili bentuk pengacuan dari deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Untuk mempermudah pemahaman data pada bab ini, digunakan kode singkatan (GC) yang diikuti oleh penanda waktu digital untuk menunjukkan durasi spesifik kemunculan tuturan berbahasa Sunda di dalam film *Gampang Cuan*. Kata yang bercetak miring dan tebal merupakan bentuk dari jenis deiksis persona bahasa Sunda. Adapun urutan analisis pada pembahasan berupa data, kemudian konteks dan terakhir pembahasan.

1. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Bentuk *urang*

Dalam film *Gampang Cuan*, jenis deiksis persona pertama tunggal tampak pada bentuk kata *urang*. Penggunaan bentuk *urang* biasa digunakan ketika seorang penutur mengacu kepada dirinya sendiri (Rachmawati & Hariri, 2023: 949).

Berikut pembahasan deiksis *urang* dalam kategori relasi sosial usia (muda-tua):

- (2) Bilqis : "*Maaf nya, Tan. Gara-gara **urang**, manéh di dieu.*" (GC/01:38:58)
 (2) Bilqis : 'Maaf ya, Tan. Gara-gara aku, kamu disini.'

Konteks: Tuturan (2) adalah tuturan tokoh Bilqis yang sedang berbicara kepada Sultan. Bilqis meminta maaf karena perbuatannya yang dirasa telah merugikan Sultan, sehingga Sultan bisa masuk penjara.

Data (2) menunjukkan penggunaan deiksis persona pertama tunggal *urang* yang merujuk kepada diri Bilqis sendiri sebagai penutur. Penutur (Bilqis) dan lawan tutur (Sultan) memiliki hubungan yang berada dalam kategori relasi sosial kekerabatan sebagai adik dan kakak, sehingga tuturan tersebut masuk ke dalam kategori relasi sosial usia (muda-tua). Meskipun terdapat perbedaan usia muda-tua, bentuk *urang* lazim digunakan untuk

menunjukkan tingkat keakraban antara hubungan adik dengan kakak. Dengan demikian penggunaan bentuk deiksis *urang* oleh, sda. menjadi wajar digunakan untuk menunjukkan jarak sosial yang dekat (akrab).

Berikut pembahasan deiksis *urang* dalam kategori relasi sosial usia (sebaya):

- (1) Mamah : "***Urang*** asup heula nya." (GC/00:08:47)
(1) Mamah : 'Aku masuk dulu ya.'

Konteks: Tuturan (1) adalah tuturan tokoh Mamah yang sedang berbicara kepada Pak Is. Mamah berkeinginan untuk masuk ke dalam kamar setelah berbincang di ruang tamu.

Data (1) menunjukkan penggunaan deiksis persona pertama tunggal melalui kata *urang* yang merujuk kepada diri Mamah sendiri sebagai penutur. Penutur (Mamah) dan lawan tutur (Pak Is) memiliki hubungan yang akrab karena berada dalam kategori relasi sosial usia (sebaya), sehingga menciptakan hubungan komunikasi yang akrab (informal). Selain itu dalam film *Gampang Cuan* tokoh Mamah dan Pak Is dikenal sebagai tetangga yang saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, deiksis *urang* menunjukkan kedekatan yang (simetris) di antara keduanya.

Bentuk *aing*

Selain *urang*, bentuk *aing* juga merupakan jenis deiksis persona pertama tunggal karena merujuk langsung kepada diri penutur sebagai pusat dari peristiwa tutur. Bentuk *aing* lazim digunakan dalam situasi tutur yang melibatkan tekanan emosional, ketegangan, atau hubungan yang sangat dekat (akrab) sehingga bersifat informal.

Berikut pembahasan deiksis *aing* dalam kategori relasi sosial usia (tua-muda):

- (4) Sultan : "*Nyanggeus, engké lamun aya proyek nu goal deui **aing** transfer leuwih. Ieu loba nu mandek, kantor téh keur ngirit.*" (GC/00:03:02)
(4) Sultan : 'Yasudah, nanti kalau ada proyek yang *goal* lagi aku transfer lebih. Ini banyak yang macet, kantor sedang berhemat.'

Konteks : Tuturan (4) menunjukkan tokoh Sultan yang sedang berbicara kepada Bilqis. Sultan memberikan penjelasan (bohong) mengenai kondisi keuangan dan situasi pekerjaan kantornya.

Data (4) menunjukkan penggunaan deiksis persona pertama tunggal *aing* yang merujuk kepada diri Sultan sendiri sebagai penutur. Penutur (Sultan) dan lawan tutur (Bilqis) memiliki hubungan kekerabatan sebagai kakak dan adik, sehingga tuturan tersebut masuk ke dalam kategori relasi sosial usia (tua-muda). Dalam lingkup bahasa Sunda, kata *aing* memiliki tingkatan bahasa yang kasar. Bentuk kata tersebut sebenarnya tidak lazim digunakan pada

sembarang orang. Namun pada tuturan ini, kata tersebut digunakan oleh Sultan untuk menggambarkan dominansi dirinya sebagai seorang kakak. Hal ini dinilai cukup wajar demi menegaskan posisi dirinya terhadap lawan bicara.

Berikut pembahasan deiksis *aing* dalam kategori relasi sosial usia (muda-tua):

- (5) Bilqis : "Eh Utan, terus **aing** kumaha? **Aing** gé hayang atuh ka Jakarta." (GC/00:03:54)
(5) Bilqis : 'Eh Utan, terus aku bagaimana? Aku juga ingin pergi ke Jakarta.'

Konteks: Tuturan (5) menunjukkan tokoh Bilqis yang sedang berbicara kepada Sultan. Bilqis mempertanyakan nasibnya yang ingin ikut merantau ke Jakarta.

Data (5) menunjukkan penggunaan deiksis persona pertama tunggal *aing* yang merujuk kepada diri Bilqis sebagai penutur. Penutur (Bilqis) dan lawan tutur (Sultan) memiliki hubungan kekerabatan sebagai adik dan kakak, sehingga tuturan tersebut masuk ke dalam kategori relasi sosial usia (muda-tua). Dalam lingkup bahasa Sunda, kata *aing* memiliki tingkatan bahasa yang kasar. Bentuk kata tersebut tidak lazim digunakan, apalagi untuk tuturan adik kepada kakak. Namun, dalam konteks ini penggunaan deiksis *aing* oleh Bilqis justru menggambarkan keinginannya yang sangat kuat. Pilihan ragam bahasa yang kasar sengaja digunakan oleh penutur sebagai bentuk pengabaian kepada hierarki usia (muda-tua), dengan tujuan keinginannya didengar secara serius oleh lawan tutur.

Berikut pembahasan deiksis *aing* dalam kategori relasi sosial usia (sebaya):

- (7) Bilqis : "**Aing** gé hayang atuh loba duit ti skincare. Apa aing milu manéh waé nya? Ngaléos kitu, minggat." (GC/00:06:07)
(7) Bilqis : 'Aku juga ingin banyak uang dari skincare. Apa aku ikut kamu saja ya? Pergi tanpa bilang gitu, minggat.'

Konteks: Tuturan (7) adalah tuturan tokoh Bilqis yang sedang berbicara kepada Nabila. Bilqis berkeluh kesah mengenai kondisi keuangannya dan melontarkan keinginan untuk ikut Nabila pergi ke Jakarta.

Data (7) menunjukkan penggunaan deiksis persona pertama tunggal *aing* yang merujuk kepada diri Bilqis sendiri sebagai penutur. Penutur (Bilqis) dan lawan tutur (Nabila) memiliki hubungan yang akrab. Dalam film *Gampang Cuan*, Bilqis dan Nabila merupakan sahabat yang memiliki usia sebaya, sehingga percakapan tersebut termasuk dalam relasi sosial usia (sebaya). Penggunaan deiksis *aing* digunakan oleh, sda. sebagai bentuk keterbukaan emosionalnya kepada lawan tutur. Menurut Afsari & Sobarna, (2024: 305) bentuk *aing* dapat digunakan untuk menunjukkan kedekatan sosial berupa hubungan

persahabatan. Dengan demikian, penggunaan deiksis *aing* berfungsi sebagai penanda keakraban yang sangat dekat diantara keduanya.

2. Deiksis Persona Pertama Jamak

Bentuk *urang*

Selain sebagai deiksis persona pertama tunggal, kata *urang* juga dapat digunakan untuk bentuk jamak. Makna dari kata tersebut berubah dari ‘saya’ menjadi ‘kita’. Pada penggunaannya bentuk ini lazim digunakan dalam situasi tutur yang beragam.

Berikut pembahasan deiksis *urang* dalam kategori relasi sosial usia (tua-muda):

- (33) Sultan : "***Urang*** kaditu sekarang! ***Urang*** kaditu sekarang!" (GC/01:41:07)
(33) Sultan : ‘Kita ke sana sekarang! Kita ke sana sekarang!’

Konteks: Tuturan (33) adalah tuturan tokoh Sultan yang sedang berbicara kepada Bilqis. Sultan dengan semangat mengajak Bilqis untuk pergi ke acara pelelangan rumahnya yang ada di Sukabumi.

Data (33) menunjukkan penggunaan deiksis persona pertama jamak *urang* yang merujuk kepada diri Sultan sekaligus Bilqis sebagai lawan tutur dalam satu tuturan. Sultan dan Bilqis memiliki hubungan kekerabatan kakak dan adik, sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk relasi sosial usia (tua-muda). Sultan menggunakan deiksis *urang* sebagai bentuk pengayoman dirinya terhadap adiknya. Dengan demikian deiksis *urang* berfungsi sebagai sarana untuk membangun kebersamaan bersama lawan tutur.

Berikut pembahasan deiksis *urang* dalam kategori relasi sosial usia (muda-tua):

- (32) Bilqis : "*Nah, geus naik haji, **urang** ka Turki. Numpak balon udara.*" (GC/00:55:21)
(32) Bilqis : ‘Nah, sesudah naik haji, kita ke Turki. Naik balon udara.’

Konteks: Tuturan (32) adalah tuturan tokoh Bilqis yang sedang berbicara kepada Sultan. Bilqis menceritakan rencananya jika memiliki banyak uang, ia juga turut mengajak Sultan dan Mamah untuk pergi ke Turki.

Data (32) menunjukkan penggunaan deiksis persona pertama jamak *urang* yang merujuk kepada diri Bilqis, Sultan sebagai lawan tutur dan Mamah sebagai pihak yang dibicarakan dalam satu tuturan sekaligus. Bilqis, Sultan dan Mamah memiliki hubungan keluarga, Bilqis sebagai adik perempuan Sultan dan sebagai anak dari Mamah. Dengan demikian bentuk tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk relasi sosial usia (tua-muda). Bilqis menggunakan deiksis *urang* sebagai bentuk penggambaran kebersamaan yang ingin dilalui oleh Bilqis bersama keluarganya.

3. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Bentuk *manéh*

Deiksis persona kedua tunggal *manéh* merupakan bentuk deiksis yang merujuk kepada lawan tutur pada saat peristiwa tutur sedang berlangsung. *Manéh* termasuk ke dalam tingkatan bahasa Sunda yang kasar (Afsari & Sobarna, 2024: 301).

Berikut pembahasan deiksis *manéh* dalam kategori relasi sosial usia (tua-muda):

(34) Bilqis : "***Manéh*** masih untung nya! Aya kasampatan sakola ka Jakarta."
(GC/00:02:10)

(34) Bilqis : 'Kamu masih beruntung ya! Ada kesempatan sekolah ke Jakarta.'

Konteks: Tuturan (34) adalah tuturan dari tokoh Bilqis kepada Aji. Bilqis membandingkan nasib dan situasi dirinya dengan kondisi Aji yang dianggapnya jauh lebih beruntung.

Data (34) merupakan bentuk dari deiksis persona kedua tunggal *manéh* yang merujuk langsung kepada Aji sebagai lawan tutur. Bilqis dan Aji memiliki hubungan kekerabatan kakak dan adik, maka tuturan ini termasuk ke dalam bentuk relasi sosial usia (tua-muda). Penggunaan deiksis *manéh* dalam tuturan ini digunakan sebagai bentuk teguran kepada lawan tutur yang terlalu banyak mengeluh. Dengan demikian, deiksis *manéh* berfungsi sebagai bentuk penanda kedekatan hubungan sekaligus bentuk penegas otoritas terhadap lawan tutur.

Berikut pembahasan deiksis *manéh* dalam kategori relasi sosial usia (muda-tua):

(36) Bilqis : "***Teu kenal aing sama temen manéh!***" (GC/00:10:59)

(36) Bilqis : 'Tidak kenal saya sama temen kamu!'

Konteks: Tuturan (36) adalah tuturan dari tokoh Bilqis kepada Njup. Bilqis menyanggah pernyataan dari Njup yang menyatakan tentang temannya yang bernama Sultan.

Data (36) merupakan bentuk dari deiksis persona kedua tunggal *manéh* yang merujuk langsung kepada Njup sebagai lawan tutur. Bilqis dan Njup tidak memiliki hubungan sama sekali, namun Njup adalah teman sebaya Sultan dari Jakarta. Maka tuturan ini termasuk ke dalam bentuk relasi sosial usia (muda-tua). Penggunaan deiksis *manéh* dalam tuturan ini digunakan sebagai penggambaran emosi yang meledak-ledak dari Bilqis yang baru saja diusir oleh pihak perusahaan yang ia kira adalah perusahaan milik Sultan. Kemudian Bilqis bertemu dengan Njup yang tidak ia kenal, sehingga bentuk deiksis *manéh* menjadi bentuk perwakilan dari emosi yang dimiliki oleh Bilqis dan Njup lah menjadi yang sasarannya.

Berikut pembahasan deiksis *manéh* dalam kategori relasi sosial usia (sebaya):

(46) Bilqis : "***Naha manéh gawé siga kieu?***" (GC/00:16:18)

(46) Bilqis : 'Kenapa kamu kerja seperti ini?'

Konteks: Tuturan (46) adalah tuturan dari tokoh Bilqis kepada Nabila. Bilqis yang baru saja tiba di tempat pijat menghampiri Nabila yang sedang bekerja.

Data (46) merupakan bentuk dari deiksis persona kedua tunggal *manéh* yang merujuk langsung kepada Nabila sebagai lawan tutur. Bilqis dan Nabila merupakan sahabat yang memiliki usia sebaya, sehingga percakapan tersebut termasuk dalam relasi sosial usia (sebaya). Penggunaan deiksis *manéh* sangat lazim digunakan dalam persahabatan sebagai bentuk keakraban, sda. dalam berkomunikasi secara langsung. Dengan demikian bentuk *manéh* menjadi penanda keakraban antara penutur dan lawan tutur.

Bentuk *sia*

Selain bentuk *manéh*, deiksis persona kedua tunggal dalam film *Gampang Cuan* juga memiliki bentuk deiksis *sia*. Namun, bentuk *sia* memiliki tingkatan bahasa yang berbeda yaitu berada dalam tingkatan kasar dalam tata krama berbahasa Sunda. Sifatnya hampir sama dengan deiksis bentuk *aing* yang melibatkan tekanan emosional, ketegangan, atau hubungan yang sangat dekat (akrab) sehingga bersifat informal.

Berikut pembahasan deiksis *sia* dalam kategori relasi sosial usia (tua-muda):

(71) Sultan : "Heuh! goblog *sia*!" (GC/00:12:28)

(71) Sultan : 'Heuh! Bodoh kamu!'

Konteks: Tuturan (71) adalah tuturan dari tokoh Sultan kepada Bilqis. Sultan mengumpat kepada Bilqis yang menyanggah pernyataannya.

Data (71) merupakan bentuk dari deiksis persona kedua tunggal *sia* yang merujuk langsung kepada Bilqis sebagai lawan tutur. Sultan dan Bilqis memiliki hubungan kekerabatan kakak dan adik, sehingga percakapan tersebut termasuk dalam relasi sosial usia (tua-muda). Penggunaan deiksis *sia* sebenarnya tidak dianjurkan untuk digunakan pada sembarang orang karena berada pada tingkatan bahasa yang kasar. Namun, kepada tuturan tersebut deiksis *sia* menjadi penanda emosi kekesalan dari Sultan kepada Bilqis. Dengan demikian deiksis *sia* yang diiringi dengan umpatan menjadi penegas emosi yang memuncak dari penutur kepada lawan tutur.

Berikut pembahasan deiksis *sia* dalam kategori relasi sosial usia (muda-tua):

(69) Bilqis : "Heh! naha *sia* miskin kieu?" (GC/00:11:58)

(69) Bilqis : 'Heh! Kenapa kamu miskin seperti ini?'

Konteks: Tuturan (69) adalah tuturan tokoh Bilqis kepada Sultan. Bilqis bertanya kepada Sultan yang sudah membohongi keluarga mereka.

Data (69) merupakan bentuk dari deiksis persona kedua tunggal *sia* yang merujuk langsung kepada Sultan sebagai lawan tutur. Bilqis dan Sultan memiliki hubungan kekerabatan adik dan kakak, sehingga percakapan tersebut termasuk dalam relasi sosial usia (muda-tua). Penggunaan deiksis *sia* sangat tidak dianjurkan untuk digunakan kepada orang yang lebih tua, karena berada pada tingkatan bahasa yang kasar. Namun, pada tuturan di atas penggunaan deiksis *sia* digunakan pada saat Bilqis kecewa dengan apa yang Sultan lakukan. Sehingga deiksis *sia* menjadi penegas bentuk kekecewaan penutur terhadap lawan tutur.

Berikut pembahasan deiksis *sia* dalam kategori relasi sosial usia (sebaya):

(67) Nabila : *"Ih! gelo! Mamah **sia** téh kumaha? Pan broken heart syndrome kalo nangis téh jantungan, tega siah?"* (GC/00:06:15)

(67) Nabila : 'Ih! Gila! Mamah kamu gimana? Kan sakit jantung kalo nangis suka jantungan, tega?'

Konteks: Tuturan (67) adalah tuturan tokoh Nabila kepada Bilqis. Nabila menasihati Bilqis agar tidak berbuat hal-hal yang aneh dan harus ingat kepada kondisi Mamah.

Data (67) merupakan bentuk dari deiksis persona kedua tunggal *sia* yang merujuk langsung kepada Bilqis sebagai lawan tutur. Nabila dan Bilqis memiliki hubungan persahabatan dengan usia sebaya, maka tuturan di atas termasuk dalam relasi sosial usia (sebaya). Penggunaan deiksis *sia* yang digunakan oleh Nabila untuk menasihati Bilqis. Dengan demikian bentuk *sia* menjadi tanda peringatan keras dari penutur kepada lawan tutur.

Bentuk -na

Deiksis persona kedua tunggal *-na* merupakan bentuk pergeseran dari fungsi pronominal, dimana pada dasarnya bentuk ini termasuk dalam kategori persona ketiga tunggal beralih fungsi menjadi persona kedua tunggal (lawan tutur) dalam peristiwa tutur tertentu. Deiksis *-na* digunakan sebagai penunjuk kepemilikan pada saat tuturan berlangsung.

Berikut pembahasan deiksis *-na* dalam kategori relasi sosial usia (tua-muda):

(82) Sultan : *"Widih.. Adina Aa nu bageur, ganteng geus lulus sekolah na. Tapi kudu inget nya, Ji! Kedepan na teh bakal leuwih berat."*
(GC/00:02:26)

(82) Sultan : 'Widih.. Adiknya kakak yang baik, ganteng sudah lulus sekolahnya. Tapi harus ingat ya, Ji! Kedepannya akan lebih berat.'

Konteks: Tuturan (82) adalah tuturan dari tokoh Sultan kepada Aji. Sultan memberikan ucapan selamat dan memberi wejangan kepada Aji yang baru saja lulus kuliah.

Data (82) menunjukkan penggunaan deiksis persona kedua tunggal *-na* yang merujuk langsung kepada Aji sebagai lawan tutur. Sultan dan Aji memiliki hubungan kekerabatan kakak dan adik, sehingga tuturan ini termasuk ke dalam bentuk relasi sosial usia (tua-muda). Penggunaan bentuk deiksis *-na* dipilih untuk memperjelas posisi Aji sebagai adik dari Sultan. Dengan demikian deiksis *-na* menjadi penegas posisi antara penutur dan lawan tutur.

4. Deiksis Persona Kedua Jamak

Bentuk *maranéh*

Deiksis persona kedua jamak *maranéh* digunakan untuk merujuk pihak lawan tutur yang berjumlah lebih dari satu orang. Dalam tingkatan berbahasa Sunda penggunaan deiksis *maranéh* berada pada bentuk *loma* (akrab).

Berikut pembahasan deiksis *maranéh* dalam kategori relasi sosial usia (muda-tua):

- (84) Aji : "*Parah siah **maranéh**!*" (GC/00:28:43)
(84) Aji : 'Keterlaluhan kalian!'

Konteks: Tuturan (84) adalah tuturan dari tokoh Aji kepada Bilqis dan Sultan. Aji yang baru tiba di Jakarta terkejut dengan kebohongan yang dilakukan oleh kedua kakaknya.

Data (84) menunjukkan deiksis persona kedua jamak *maranéh* yang merujuk kepada Bilqis dan Sultan. Aji sebagai penutur memiliki hubungan kekerabatan dengan Bilqis dan Sultan yaitu adik dan kakak, sehingga bentuk tuturan di atas termasuk relasi sosial usia (tua-muda). Penggunaan deiksis *maranéh* digunakan oleh Aji sebagai bentuk kekecewaannya terhadap kebohongan yang sudah dilakukan oleh Bilqis dan Sultan. Dengan demikian, deiksis *maranéh* digunakan sebagai sarana luapan emosi dari penutur kepada lawan tutur.

5. Deiksis Ketiga Tunggal

Bentuk *manéhna*

Deiksis persona ketiga tunggal *manéhna* digunakan untuk merujuk pihak ketiga (satu orang). Deiksis *manéhna* berfungsi sebagai penunjuk untuk pihak yang sedang dibicarakan dalam peristiwa tutur yang sedang berlangsung.

Berikut pembahasan deiksis *manéhna* dalam kategori relasi sosial usia (tua-muda)

- (85) Sultan : "*Heh belegug! Aing nu nganterkeun **manéhna** basa pertama kali interview*" (GC/00:15:20)
(85) Sultan : 'Heh bodoh! Kamu tidak akan cocok kerja seperti si Nabila.'

Konteks: Tuturan (85) adalah tuturan dari tokoh Sultan yang membicarakan Nabila kepada Bilqis. Sultan menceritakan pengalamannya yang telah mengantarkan Nabila wawancara.

Data (85) menunjukkan penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *manéhna* yang merujuk kepada Nabila sebagai pihak ketiga (yang dibicarakan). Sultan dan Nabila saling mengenal karena Nabila merupakan sahabat dari adiknya Sultan, sehingga tuturan ini termasuk dalam kategori relasi sosial usia (tua-muda). Penggunaan deiksis *manéhna* oleh Sultan dipilih sebagai bentuk berita yang sudah lebih dulu diketahui olehnya dibanding Bilqis sebagai lawan tutur. Dengan demikian deiksis *manéhna* berfungsi sebagai penegas posisi Sultan sebagai informan yang jelas lebih mengetahui aktivitas wawancara dari pihak ketiga.

Bentuk -na

Deiksis persona ketiga tunggal -na adalah jenis deiksis yang merujuk kepada kepemilikan dari pihak ketiga (yang dibicarakan). Bentuk deiksis -na juga merupakan pergeseran fungsi dari pronomina murni, cukup menggunakan akhiran -na fungsi tersebut dapat menegaskan kepemilikan pada saat peristiwa tutur sedang berlangsung.

Berikut pembahasan deiksis -na dalam kategori relasi sosial usia (tua-muda):

(88) Sultan : "*Nabila temen manéh di kampung? Anakna, saha namina? Pak Haji Didin?*" (GC/00:15:02)

(88) Sultan : 'Nabila temen kamu di kampung? Anaknya, siapa namanya? Pak Haji Didin?'

Konteks: Tuturan (88) adalah tuturan dari tokoh Sultan yang membicarakan Nabila kepada Bilqis. Sultan bertanya kepada Bilqis tentang asal-usul Nabila.

Data (88) menunjukkan penggunaan deiksis persona ketiga tunggal -na yang merujuk kepada Nabila sebagai pihak ketiga (yang dibicarakan). Sultan dan Nabila saling mengenal karena Nabila merupakan sahabat dari adiknya Sultan, sehingga tuturan ini termasuk dalam kategori relasi sosial usia (tua-muda). Penggunaan bentuk deiksis -na pada *anakna* dipilih untuk mempertanyakan asal-usul dari Nabila kepada Bilqis sebagai lawan tutur yang sama-sama mengetahui. Dengan demikian deiksis -na dipilih untuk memastikan informasi pihak ketiga (yang dibicarakan) kepada lawan tutur.

6. Deiksis Persona Ketiga Jamak

Bentuk -na

Deiksis persona ketiga jamak -na merupakan bentuk lain dari penggunaan akhiran -na, namun sesuai namanya bentuk jamak ini merujuk pada pihak ketiga yang lebih dari satu orang.

Berikut pembahasan deiksis -na dalam kategori relasi sosial usia (muda-tua):

(91) Sultan : "*Nagihna kamana?*" (GC/01:38:21)

(91) Sultan : ‘Nagihnya kemana?’

Konteks: Tuturan (91) adalah tuturan dari tokoh Sultan yang membicarakan Para penagih utang kepada Bilqis. Sultan menanyakan Para penagih utang kepada Bilqis.

Data (91) menunjukkan penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *-na* yang merujuk kepada Para Penagih Utang sebagai pihak ketiga (yang dibicarakan). Sultan dan Para Penagih Utang memiliki hubungan transaksional dengan usia Sultan yang lebih muda dari Para Penagih Utang (berdasarkan pada visual dalam film), sehingga tuturan ini termasuk dalam kategori relasi sosial usia (muda-tua). Penggunaan bentuk deiksis *-na* pada *nagihna* dipilih sebagai bentuk aktivitas dari pihak ketiga (yang dibicarakan) yang ditanyakan Sultan. Dengan demikian deiksis

-na dipilih sebagai penegasan kepemilikan aktivitas dari pihak ketiga (yang dibicarakan) kepada lawan tutur.

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan data deiksis persona dalam film *Gampang Cuan*, ditemukan sebanyak 91 data deiksis persona berbahasa Sunda yang meliputi: (1) deiksis persona pertama tunggal sebanyak 31 data dengan bentuk *urang* dan *aing*, (2) deiksis persona pertama jamak sebanyak 2 data dengan bentuk *urang*,

(3) deiksis persona kedua tunggal sebanyak 50 data dengan bentuk *manéh*, *sia*, dan akhiran *-na*, (4) deiksis persona kedua jamak sebanyak 1 data dengan bentuk *maranéh*, (5) deiksis persona ketiga tunggal

sebanyak 6 data dengan bentuk *manéhna* dan akhiran *-na*, serta (6) deiksis persona ketiga jamak sebanyak 1 data dengan bentuk akhiran *-na*. Dari seluruh data tersebut, penggunaan deiksis persona kedua tunggal menjadi bentuk yang paling dominan digunakan. Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa relasi sosial usia (muda-tua) menjadi kelompok yang paling dominan dalam memengaruhi pemilihan deiksis persona dalam film *Gampang Cuan*. Dominasi ini ditinjau dari dua aspek. Secara kuantitas, relasi sosial usia (muda-tua) menunjukkan frekuensi kemunculan tertinggi dengan total 39 data. Secara kualitas, relasi ini memiliki variasi jenis deiksis persona yang paling beragam, mencakup 16 data deiksis persona pertama tunggal (*urang* dan *aing*), 1 data deiksis persona pertama jamak (*urang*), 20 data deiksis persona kedua tunggal (*manéh* dan *sia*), 1 data deiksis persona kedua jamak (*maranéh*), dan 1 data deiksis persona ketiga jamak (akhiran *-na*).

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dalam memperkuat teori pragmatik Yule, khususnya mengenai bagaimana deiksis persona bekerja tidak hanya sebagai penunjuk, melainkan sebagai penanda jarak sosial dan kedekatan situasional yang dipengaruhi oleh faktor usia. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman analisis tuturan bahasa Sunda dalam media film, serta dapat dijadikan materi rujukan studi pragmatik mengenai pengamatan maksud penutur. Kelebihan utama penelitian ini terletak pada kebaruan objek kajiannya, dimana analisis deiksis persona difokuskan pada tuturan bahasa Sunda informal di dalam film modern, sebuah area yang masih jarang dieksplorasi dalam studi pragmatik. Namun demikian, kelemahan penelitian ini terletak pada proses penentuan variabel usia antartokoh yang hanya didasarkan pada pengamatan visual fisik dan posisi silsilah keluarga dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandra, tanpa didukung oleh data angka yang eksplisit dari biodata karakter. Oleh karena itu, diharapkan keterbatasan ini dapat menjadi pijakan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan metodologi penentuan ukuran konteks usia subjek, sekaligus menjadikannya referensi pembandingan bagi kajian pragmatik serupa di masa mendatang.

Daftar Rujukan

- Afsari, A. S., & Sobarna, C. (2024). "Penggunaan Pronomina Persona sebagai Bentuk Sapaan di Kalangan Remaja Sunda". *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, vol. 13, no. 2, 301. <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7775>
- Auliya, T. K., Safira, R. P., Trianita, A. M., Paundria, H. A., & Nurrohmah, G. I. (2024). "Analisis deiksis persona dalam kumpulan cerpen "Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" Karya Eka Kurniawan". *Konferensi Nasional Adab dan Humaniora*, vol. 2, 157-166. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konahum/article/view/1566/1394>
- Azhari, S. N., Juansah, D. E., & Rians, E. S. (2025). "Deiksis Persona dalam Film Dokumenter Dirty Vote dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, vol. 10, no.4(Oktober), 1456-1469. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1566>
- Defrilyana, M., Sinaga, M., & Septyanti, S. (2021). "Deiksis Persona dalam Acara Mata Najwa Episode Vaksin Siapa Takut?". *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 1, no.2(Desember), 65-70. <https://doi.org/10.24014/gibs.v1i2.13184>
- Djajasudarma, F. (1994). *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.

- Fadilla, A. A., & Rohanda. (2025). "Penggunaan Deiksis pada Cerpen Pemilik Dua Belas Bintang karya Iin Farliani (Kajian Pragmatik)". *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 5, no. 3, 2919. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/2148>
- Guntari, V., Burhanudin, D., & Mustika, T. P. (2023). "Penggunaan Deiksis Persona Dalam Dagelan Guyon Maton Cak Percil Pada Channel Youtube". *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no.2, 3. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1178>
- Iqbal, M., Azwardi, & Taib, R. (2017). *Linguistik Umum*. Syiah Kuala University Press Darussalam-Banda Aceh, 23111.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. S. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mandra, R. (Director). (2023). *Gampang Cuan* [Film]. <https://www.primevideo.com/-/id/detail/0P9A004W4Q6PJ04HAZTXM3EFXW>
- Mashruah, R. (2024). "Analisis Deiksis pada Teks Berita Media Daring TVOneNews.com Seputar Hewan Kurban". *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 4(Juli), 204. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i2.3057>
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. PT. Balai Pustaka (Persero).
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rachmawati, A. N., & Hariri, T. (2023). "Pronomina Persona Bahasa Sunda". *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, vol. 6, no. 2, 494-450. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1286>
- Sobarna, C. (2007). "Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematiankah?" *Makara, Sosial Humaniora*, vol. 11, no. 1, 15. <https://doi.org/10.7454/mssh.v11i1.39>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sulistyo, H., & Kustriyono, E. (2022). "Deiksis Sosial dan Deiksis Waktu dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani". *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, vol. 3, 830. <https://repository.unibos.ac.id/handle/123456789/3074>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. PT. Pustaka Pelajar.